Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

HAKIKAT DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD MUHAMMADIYAH 1 KOTO BARU, KAB. SOLOK

Amirul Akbar Marfit[1], Rahmayanti[2], Januar[3]
[1,2,3] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi: Alamat e-mail: amirulmarfit7@gmail.com[1], ry348250@gmail.com[2] januar@uinbukittinggi.ac.id[3]

Abstract

Multicultural education is a conscious process that aims to develop the personality of students to understand and appreciate the diversity of culture, race, ethnicity, and religion in society, so as to create a tolerant character and a sense of unity between individuals and groups of different backgrounds. In writing this article, the author uses a qualitative descriptive method. The writing activity is carried out by collecting information and data that describe, explain, and display the state of the research object according to the situation and conditions when the research was conducted. The purpose of writing this article is to understand and master the science of the nature of multicultural education, and to know how multicultural education is implemented at Muhammadiyah 1 Koto Baru Elementary School, Solok Regency. Based on the analysis carried out, it can be concluded that multicultural education seeks to help students to increase respect for people of different cultures. The implementation of multicultural education at Muhammadiyah 1 Koto Baru Elementary School, Solok Regency shows that multicultural values are integrated into thematic learning, religious activities, and extracurricular activities. Teachers teach tolerance through group discussion activities and educational games that foster cooperation across student backgrounds. During the "school culture week" activity, students performed regional dances, traditional songs, and folk tales from various regions in Indonesia.

Keywords: *Essence, Education, Multicultural*

Abstrak

Pendidikan multikultural adalah proses sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, ras, etnis, dan agama dalam masyarakat, sehingga tercipta karakter yang toleran dan rasa persatuan antar individu dan kelompok yang berbeda latar belakang, Pada penulisan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kegiatan penulisan dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang menggambarkan, menjelaskan, dan menampilkan keadaan objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan. Tujuan dari

pembuatan artikel ini untuk pemahaman dan menguasai ilmu tentang hakikat pendidikan multikultural, dan mengetahui bagaimana implementasi pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan multikultural berupaya membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, Implementasi pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, kegiatan keagamaan, serta ekstrakurikuler. Guru mengajarkan toleransi melalui kegiatan diskusi kelompok dan permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama lintas latar belakang siswa. Pada kegiatan “pekan budaya sekolah”, siswa menampilkan tarian daerah, lagu tradisional, dan cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia.

Kata Kunci: Hakikat, Pendidikan, Multikultural

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, karena melalui pendidikan suatu negara dapat memiliki generasi yang berkualitas, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan pembangunan negara. Sebagai komunitas yang besar, negara memiliki anggota dengan berbagai macam latar belakang dan status sosial. Dalam rangka pembangunan nasional tersebut sudah selayaknya pendidikan harus mampu mencerdaskan seluruh warga negara dengan prinsip keadilan dan kesetaraan (Niam, 2020).

Di era globalisasi saat ini, interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya, etnis, agama, dan bahasa semakin intens. Hal ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu merespons keberagaman tersebut secara positif. Pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil, di mana setiap perbedaan dihargai sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran. Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas mengajarkan siswa mengenai keberagaman budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati di antara para siswa. Selain itu, pendidikan ini juga penting dalam membentuk sikap kritis terhadap stereotip dan diskriminasi yang mungkin muncul akibat perbedaan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin kompleks (Warsah, 2022).

Pendidikan multikultural mengakui adanya keberagaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, seperti halnya yang diutarakan oleh R. Stavenhagen: “Keragaman adalah suatu keadaan pada kehidupan masyarakat. Perbedaan yang seperti itu terdapat pada suku bangsa, ras, budaya, dan agama. Keragaman

merupakan kekayaan serta keindahan dari suatu bangsa. Pemerintah harus mampu memberikan dorongan agar keberagaman tersebut mampu menjadi sebuah kekuatan guna mewujudkan kebersamaan dalam bermasyarakat dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat tercipatanya hubungan keselarasan yang lebih baikdan efektif (Zakiah, 2010).

Kegiatan pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk upaya dalam mewujudkan hubungan yang harmonis, yaitu kegiatan edukasi dengan maksud menumbuh kembangkan kearifan pemahaman, sikap, kesadaran, dan perilaku peserta didik terhadap keaneka ragaman budaya, masyarakat, dan agama. Dengan penafsiran tersebut, pendidikan multikultural dapat mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang "mengindonesia" karena responsif terhadap kesempatan dan tantangan kemajemukan budaya, masyarakat, dan agama. Maka tentu saja dalam pendidikan multikultural di sini tidak hanya sekedar membutuhkan "pendidikan agama", namun juga"pendidikan religiusitas" (Arif, 2020).

Berdasarkan pengamatan penelitian peniliti di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok pada kelas IV (empat), dimana sekolah ini bertempat di daerah yang kaya akan adat dan istiadat. Masyarakat setempat hidup dengan tradisi adat istiadat bahkan memiliki keragaman suku masyarakat. Namun faktanya, siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok masih kurang memahami nilai-nilai budaya daerahnya. Secara teori pelaksanaan pendidikan multikultural dipahami oleh siswa tapi tidak dengan kebiasaan siswa yang secara langsung diamati peneliti, terdapat siswa seringkali mengejek perbedaan suku, ras, dan kebiasaan budaya yang dimiliki oleh siswa tersebut. Bahkan jika ditanya tentang suku siswa tersebut masih ada yang tidak tahu dengan suku dirinya sendiri dan tidak tahu rumah gadangnya.

Dari berbagai fakta yang ditemukan, terlihat kurangnya nilai-nilai budaya daerah siswa, kurang peduli terhadap tradisi (adat istiadat), kurang menghormati, bahkan kurang mengapresiasi sebagai budaya daerahnya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar pendidikan multikultural serta mendalami implementasinya di berbagai konteks pendidikan, khususnya di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan sosial. Keberagaman budaya di Indonesia adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Sebagai negara dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa, Indonesia menjadi salah satu contoh terbaik dari multikulturalisme. Namun, keberagaman ini juga dapat menimbulkan tantangan, seperti konflik sosial, stereotip, dan

diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai salah satu alat utama untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Bagus, 2022).

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan sesuai dengan situasi mengenai fakta, data, dan objek peneltian. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah teknik yang menggambarkan, menjelaskan, dan menampilkan keadaan objek penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat dan implementasi pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok, penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari hal-hal yang telah diteliti secara langsung seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder bisa diambil dari jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini (Sari & Asmendri, 2020).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Multikultural

a. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural berasal dari kata kultur. Menurut Emile Durkheim dan Marcel Maus sebagaimana dikutip oleh Naim dan Sauqi, bahwa kultur merupakan sekolompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat dalam masyarakat untuk diterapkan. Kultur adalah model adat dan kepercayaan yang sangat sistemik dan sesuatu yang bersifat adaptif (Azhari, 2024).

Kultur atau budaya yang dalam bahasa Arab disebut *saqafah* adalah perilaku sosial dan norma atau kriteria yang ditemukan dalam masyarakat manusia. Budaya dalam konsep antropologi, mencakup berbagai fenomena yang ditularkan melalui pembelajaran sosial dalam masyarakat manusia. Ketika dimaknai secara utuh, "budaya" adalah seperangkat adat, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat, seperti kelompok etnis atau bangsa. Budaya adalah seperangkat pengetahuan yang diperoleh dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, maka multikulturalisme adalah menghargai hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antara berbagai budaya yang mendiami dan hidup dalam satu planet yang sama (Naim & Sauqi, 2008).

Dalam kamus Oxford Dictionary of English, kata multicultural (kata sifat) diartikan “mengandung beberapa budaya atau etnis atau kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat”. Secara etimologis, multikultural ataupun multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural atau berjenis-jenis (banyak), “kultur” berarti budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran. Istilah

multikultur atau multikultural pada awalnya merujuk kepada istilah multikulturalisme atau multiculturalism yang pertama kali dipopulerkan di Kanada dan digunakan sebagai sinonim dari istilah pluralism atau pluralisme (kemajemukan). Bahkan, istilah masyarakat multikultural pertama kali digunakan di Kanada sekitar tahun 1950-an. Namun, di Amerika Serikat lebih sering dipakai dengan sebutan melting pot society untuk masyarakatnya yang majemuk, sedangkan di India menggunakan istilah composite society. Di Indonesia sendiri lebih sering digunakan dengan jargon bhinneka tunggal ika untuk menunjukan keragaman suku, agama, dan ras. Dalam bahasa Arab, multikultural diartikan dengan muta'addid al-saqafat, sedangkan multkulturalisme diistilahkan dengan al-ta'addudiyah al-saqafiyah (Hatami, 2023).

Multikulturalisme memberikan dukungan terhadap perbedaan serta memperjuangkan bermacam kepentingan kelompok di antaranya kelompok minoritas dalam berbagai ukuran sosialnya (etnis, ras, agama, budaya, politik, gender, dll). Multikulturalisme dalam tingkatan yang sempurna mendesak ke arah terbentuknya sebuah politic of recognition (politik pengakuan) identitas tiap budaya yang beragam di dalam nation state (negara bangsa). Tokoh James Banks diketahui sebagai perintis pendidikan multikultural (Windytya, 2020).

Banks percaya bahwa sebagian dari pendidikan lebih condong pada mengajari bagaimana berpikir dibandingkan dengan apa yang dipikirkan. Banks mengutarakan bahwa peserta didik harus diajarkan untuk memahami seluruh jenis pengetahuan (knowledge construction) serta interpretasi yang beragam.

Peserta didik yang baik merupakan peserta didik yang senantiasa mempelajari seluruh pengetahuan dan ikut serta secara aktif dalam mendiskusikan konstruksi pengetahuan. Peserta didik juga perlu untuk disadarkan jika di dalam pengetahuan yang mereka terima ada berbagai macam interpretasi yang sangat ditetapkan oleh kepentingan masing-masing. Peserta didik harus membiasakan diri untuk menerima perbedaan yang terdapat di sekitarnya.

Berikutnya Banks mengutarakan bahwa pendidikan multikulural adalah sebuah rangkaian keyakinan (set of beliefs) serta uraian yang mengakui dan mengevaluasi seberapa pentingnya keberagaman budaya dan juga etnis di dalam wujud gaya hidup, identitas pribadi, pengalaman social, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun Negara. Banks mendeskripsikan pendidikan multikultural merupakan gagasan, gerakan, pemodernan pendidikan dan proses pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk mengganti susunan lembaga

pendidikan agar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan bagian dari kelompok etnis, ras, dan juga buudaya yang beragam tersebut akan tetap memiliki kesempatan yang serupa dalam mencapai prestasi pendidikan di sekolah.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Musa Asya'rie bahwa pendidikan multikultural memiliki makna sebagai suatu proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi akan keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik nantinya akan mempunyai kekenyalan jan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi problematika social dimasyarakat (Asyarie, 2004).

Tujuan utama dari pendidikan multikultural yaitu mengganti pendekatan pelajaran dan pembelajaran yang mengarah pada sistem yang mampu memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anak. Maka tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Maka dari itu, kelompok-kelompok harus saling memahami, damai, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menjunjung nilai yang ada dalam tujuan umum yakni untuk mencapai persatuan. Perlu ditanamkan pada peserta didik pemikiran lateral, keanekaragaman, dan juga keunikan itu dihargai. Maka perlu adanya perubahan perilaku, sikap, dan juga nilai-nilai khususnya akademika sekolah. Ketika seorang peserta didik berada pada posisi diantara sesamanya yang memiliki latar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan juga berkomunikasi, sehingga diantara mereka bisa saling menerima perbedaan yang ada sebagai bentuk memperkaya pribadi masing-masing.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, meliputi penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok penganut agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, keadaan ekonomi, daerah/asal-usul, kelompok umur, kelompok umur, dan lain-lain. Dengan adanya pendidikan multikultural ini peserta didik diberikan kesempatan dan juga opsi untuk memberikan dukungan dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, seperti bahasa, sistem nilai, dan gaya hidup.

b. Prinsip, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Multikultural

Menurut Groski, prinsip pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1) Isi materi pelajaran yang diseleksi wajib memiliki perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.
2) Pemilihan materi pelajaran wajib terbuka secara budaya didasarkan pada siswa.

3) Pendidikan sebaiknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami
4) Materi pelajaran yang diseleksi harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat
5) Pengajaran seluruh pelajaran wajib menggambarkan serta dibentuk berlandaskan pada pengalaman serta pengetahuan yang dibawa peserta didik ke dalam kelas.

Pendidikan multikultural berupaya membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi peluang untuk bekerja sama dengan orang ataupun kelompok orang yang berbeda etnis ataupun rasnya secara langsung, membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang bermacam-macam, membantu peserta didik meningkatkan kebanggaan terhadap peninggalan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa konflik/permasalahan nilai kerap menjadi pemicu konflik antar kelompok masyarakat (Ibrahim, 2022).

Farris & Cooper menyatakan bahwa tujuan pendidikan multicultural yaitu mengembangkan keahlian peserta didik untuk melihat kehidupan dari berbagai macam sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka punya, serta bersifat positif terhadap perbedaan ras, budaya, dan etnis. Banks menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural, di antaranya:

1) Untuk mendayagunakan peranan sekolah dalam melihat keberadaan peserta didik yang berbagai macam.
2) Untuk menolong peserta didik dalam membangun sikap yang positif terhadap perbedaan ras, budaya, etnik, kelompok keagamaan.
3) Untuk menolong peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya serta memberi gambaran positif kepada mereka terkait perbedaan kelompok.
4) Memberikan ketahanan peserta didik dengan metode mengajar mereka dalam mengambil keputusan serta keterampilan sosialnya.

Secara konseptual, menurut Groski pendidikan multikultural memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a) Memberi keleluasaan kepada peserta didik bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
b) Memberi peluang peserta didik untuk meningkatkan prestasi mereka.
c) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, dengan cara memperkenalkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
d) Mengakomodasikan seluruh gaya belajar peserta didik.

e) Meningkatkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.
f) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
g) Menjadikan mereka warga yang baik, baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
h) Belajar bagaimana memperkirakan pengetahuan dari sudut pandang yang beragam.
i) Mengembangkan identitas etnis, nasional, serta global.
j) Meningkatkan keterampilan-keterampilan pengambilan keputusan serta analisis secara kritis sehingga peserta didik bisa membuat opsi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Epistimologi Kulturalisme

Epistimologi, dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata/pembicaraan/ilmu) adalah cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan (Bagus, 2022).

Epistimologi atau teori pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indra dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis, dan metode dialektis.

Epistimologi kulturalisme adalah pendekatan epistimologi yang menekankan pentingnya budaya dalam pembentukan dan pemahaman pengetahuan, melihat bagaimana kita mengetahui dan apa yang kita anggap benar sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Kulturalisme mengkaji bagaimana pengetahuan ditransmisikan, diintepretasikan, dan divalidasi dalam suatu masyarakat, mempertimbangkan bahwa tidak ada pengetahuan yang bersifat universal tetapi terikat pada kerangka budaya tertentu (Ubadah, 2022).

a. Akar Sejarah Multikulturalisme

Secara historis sejak jatunya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudia disebut sebagai “Era Reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Dalam pandangan Azyumardi Azra, bahwa krisis moneter, ekonomi, dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya mengakibatkan terjadinya krisis sosio-cultural di dalam kehidupan bangsa dan negara.

Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi sosial politik yang bersumber dari euphoria kebebasan yang nyaris

kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas sosial yang semakin sulit shingga mudah mengamuk dan melakukan berbagai tidak kekerasan dan anarkis. Merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial semakin meluasnya penyebaran narkotika dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau sedikitnya bernuansa politis, etnis, dan agama (Nurcahyno, 2022).

Disorintasi, dislokasi atau krisis sosial budaya dikalangan masyarakat kita semakin merebah seiring dengan kian meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat khusunya Amerika sebagai akibat proses globalisasi yang terus tidak terbendung. Berbagai ekspansi sosial budaya yang sebenarnya "alien" (asing), yang tidak memiliki basis dan preseden kulturalnya dalam masyarakat kita semakin menyebar sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan "gaya hidup" baru yang tidak selalu sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat dan bangsa. Hal ini bisa dilihat misalnya, meluasnya budaya telenofela yang menyebarkan permivisme, kekerasan, dan hedonisme. Membawanya MTV Asia, dan budaya valentine's day (A & Maksum, 2009).

Pluralisme kultural di Asia Tenggara khususnya Indonesia, sangatlah mencolok. Karena itulah dalam teori politik barat sepanjang dasawarsa 1930-an, wilayah ini di pandang sebagai "locus klasik" bagi konsep "masyarakat majemuk/plural" yang diperkenalkan ke dunia barat oleh JS. Furnival. Menurut Furnival, masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal.

Pengalaman Indonesia sejak awal masa kemerdekaan, khususnya pada masa demokrasi terpimpin dan masa orde baru memperlihatkan kecendrungan kuat pada penerapan politik monokulturalisme. Dari perspektif politik Indonesia, berakhirnya sentralisme kekuasaan pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme", monokulturalitas, keseragaman, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung sejumlah implikasi negatif bagi rekontruksi kebudayaan Indonesia yang pada hakikatnya multikultural.

Sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan kenyataan yang sulit di ingakari, bahwa negara Indonesia terdiri dari sejumlah etnis, budaya, agama, sehingga secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Menurut analisis Muhaemin el-ma'hady, akar sejarah multikulturalisme bisa dilacak secara historis, bahwa sedikitnya selama tiga dasawarsa kebijkan

yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan, dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional, dan damai.

Multikulturalisme sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dll. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam. Dan bangsa multikultural bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co existensi yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Raihani, 2016).

b. Multikulturalisme dan Persebarannya

Persebaran multikulturalisme adalah konsep yang menggambarkan adanya keragaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang dalam suatu masyarakat atau negara. Ide ini menekankan pentingnya menghormati dan merangkul keberagaman ini sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai potensi konflik. Persebaran multikulturalisme dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, dengan tingkat implementasi dan penerimaan yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa contoh negara dan wilayah di mana multikulturalisme tersebar: (Mahfud, 2016) Kanada: Kanada sering dianggap sebagai salah satu negara multikultural paling maju di dunia. Negera ini memiliki kebijakan multikultural yang kuat dan mendukung hak-hak budaya dan agama minoritas.

1) Amerika Serikat: Amerika Serikat adalah negara yang sangat beragam dengan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Prinsip "*melting pot*" dan "*salad bowl*" mendefinisikan pendekatan terhadap multikulturalisme di Amerika Serikat
2) Australia: Australia juga menganut prinsip multikulturalisme yang kuat. Negara ini memiliki kebijakan imigrasi yang mendukung keberagaman budaya dan etnis.
3) Inggris: Inggris adalah negara multikultural dengan berbagai kelompok etnis dan budaya yang tinggal di sana. London, Ibu Kota Inggris, adalah salah satu kota paling multikultural di dunia.
4) Prancis: Prancis memiliki pendekatan yang berbeda terhadap multikulturalisme, dengan lebih menekankan pada asimilasi budaya. Meskipun demikian, Prancis juga memiliki komunitas minoritas yang besar.
5) Singapura: Singapura adalah negara multikultural dengan berbagai kelompok etnis seperti

Tionghoa, Melayu, India, dan lainnya yang hidup berdampingan.

6) Brazil: Brazil adalah negara yang sangat beragam dari segi budaya dan etnis, dengan pengaruh dari berbagai kelompok seperti Portugis, Afrika, Eropa, dan lebih banyak lagi.
7) Afrika Selatan: Afrika Selatan memiliki beragam kelompok etnis dan budaya, termasuk suku-suku Bantu, Khoison, India, dan Eropa yang semuanya memiliki pengaruh dalam budaya negara ini.
8) Malaysia: Malaysia adalah negara yang multikultural dengan berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Cina, India, dan banyak lagi. Pemerintah Malaysia memiliki kebijakan multikultural yang mendukung keharmonisan diantara kelompok-kelompok ini.

Persebaran multikulturalisme dapat berbeda-beda dalam setiap negara, tergantung pada budaya, sejarah, dan kebijakan yang ada. Terlepas dari perbedaan ini, konsep multikulturalisme pada dasarnya mendorong keragaman sebagi sesuatu yang positif dan memberikan dorongan untuk menghormati hak-hak individu dari semua kelompok dalam masyarakat.

c. Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Masyarakat Indonesia salah satu contoh masyarakat yang sangat multikultural. Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara, dan selama ribuan tahun berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan bahasa telah berinteraksi dan hidup bersama di wilayah ini. Berikut adalah beberapa karakteristik multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia:

1) Keanekaragaman Etnis

Indonesia memiliki labih dari 300 kelompok etnis yang berbeda. Beberapa kelompok etnis terbesar diantaranya adalah Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minangkabau, dan banyak lainnya. Setiap kelompok etnis memiliki budaya, bahasa, dan tradisi mereka sendiri.

2) Keanekaragaman Bahasa

Di Indonesia, terdapat lebih dari 700 bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa resmi negara yang digunakan untuk komunikasi antar kelompok etnis yang berbeda.

3) Keanekaragaman Agama

Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, tetapi juga memiliki berbagai agama lainnya seperti Kristen, Hindu, Budhha, dan agama-agama tradisional. Keragaman agama ini tercermin dalam berbagai festival dan upacara keagamaan yang berlangsung di seluruh negeri.

4) Keanekaragaman Budaya

Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki budaya mereka sendiri termasuk seni,

musik, tarian, dan pakaian tradisional. Seni wayang kulit, batik, tari kecak, dan berbagai jenis musik tradisional adalah contoh dari kekayaan budaya Indonesia.

5) Keanekaragaman Kuliner

Indonesia terkenal dengan makanan yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki hidangan khas mereka sendiri. Misalnya, rendang dari Sumatera Barat, sate dari Jawa, dan nasi goreng dari seluruh Indonesia adalah beberapa contoh makanan yang populer.

6) Perayaan Hari Raya

Indonesia merayakan berbagai hari raya agama dan budaya, seperti Idul Fitri (lebaran), Natal, Nyepi (tahun baru saka Bali), ini adalah waktu di mana masyarakat Indonesia berkumpul bersama keluarga dan teman-teman, menghormati tradisi mereka masing-masing.

Pada dasarnya, multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekolompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbas pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Meskipun keanekaragaman ini merupakan salah satu kekuatan besar Indonesia, juga ada tantangan seperti konflik etnis dan agama, serta upaya untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mempromosikan persatuan dalam keragaman dengan berbagai kebijakan multikulturalisme dan pendidikan yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama.

3. Urgensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat khususnya yang ada pada lembaga pendidikan sebagai tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok etnis yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang sarat dengan kemajemukan dan keberagaman dalam berbagai hal seperti perbedaan suku, ras, golongan, agama, bahasa, dan kepentingan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola perbedaan itu secara kreatif, sehingga konflik dapat dihindari dan dikelola dengan cerdas. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dijadikan wahana pencerahan dalam kehidupan berbangsa dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Jika merujuk ke belakang tentang sejarah masa lalu Indonesia, ditemukan fakta benyaknya terjadi konflik-konflik sosial yang disertai

dengan tindak kekerasan sehingga mengancam kesatuan dan persatuan bangsa, ditambah lagi dengan seringnya terjadi konflik yang membawa fanatisme kedaerahan. Hal seperti itu tentu saja akan mengancam keutuhan dan persatuan antara anak bangsa. Untuk menghindari hal-hal yang semacam itu, meka pemahaman tentang sikap hidup yang toleran serta saling menerima dan saling menghargai perlu terus diupayakan dan dilaksanakan terutama melalui jalur pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan multikultural belum terlalu lama dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih relevan bagi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan hetorogen, terlebih pasca tumbangnya orde baru dan diberlakukannya otonomi daerah dan disentralisasi. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah tersebut. Dalam pandangan Azyumardi Azra (Azra, 2005), pada level nasional dengan berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provensialisme" yang nyaris tumpang tindih dengan etnisitas.

Kecendrungan ini menurut Kasinyo Harto, jika tidak dikendalikan dengan baik, maka tidak hanya akan menimbulkan disintegrasi sosio-kultural yang parah, tetapi juga akan memunculkan disintegrasi politi. Model pendidikan di Indonesia dan di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus menilai bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Kanada dan Australia, terbatas pada keragaman budaya yang ada dan terbatas pada dimensi kognitif. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atas meteri pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapan pendidikan multikultural di berbagai tempat, revisi pembelajaran seperti di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum.

Bangsa Indonesia dengan keragaman kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti adanya perebutan sumber daya dan kesempatan dalam ekonomi,

perluasan batas-batas budaya, serta benturan kepentingan politik, idiologi, dan agama. hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat urgen dan mendesak untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, mengingat pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultural, peserta didik diharapkan tidak akan tercabut dari akar budayanya. Selain itu pendidikan multikultural juga sangat relevan dipraktikkan dalam alam demokrasi (Suryana, 2015).

Selain itu, urgensi pendidikan multikultural dalam konteks ke-Indonesiaan, dapat dilihat dari aspek kepentingan nasional, yaitu "persatuan dan kesatuan bangsa". Dalam konteks ini, relevan jika dikatakan bahwa konsep berada dalam bingkai "semangat kebangsaan" yaitu nasionalisme dan cinta tanah air. Semangat kebangsaan adalah keinginaan secra sukarela menerima orang lain dalam kehidupan bersama atau pengakuan yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk bersedia hidup berbagi dan bekerja sama menjalin persaudaraan dalam format bangsa Indonesia. Maka sifat sukarela, sadar, dan penuh keterbukaan untuk hidup berdampingan dalam keragaman, dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dengan konsep multikulturalisme. Yakni suatu konsep pendidikan yang mengendapankan semangat kekeluargaan (*fratenity*), solidaritas sosial (*solidarity*), dan keterikatan antar peserta didik yang pluralistik tersebut dengan prinsip keadilan (*justice*), kesederajatan (*egality*), kebebasan (*liberty*), peluang dan kesempatan (*oportunity*) yang sama dalam mengejar prestasi individu (Harto, 2020).

Spektrum masyarakat Indonesia yang sangat beragam, merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah ragam perbedaan yang dapat dijadikan aset, dan bukan sebagai sumber perpecahan. Pada era global sekarang ini, pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu menyatukan bangsa yang beraneka ragam budaya, dan harus menyiapkan bangsa ini untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini dengan berbagai macam dampaknya. Oleh kerana itu, pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina peserta didik agar tidak tercabut dari budayanya dan diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

Dalam perspektif multikulturalis, semakin disadari adanya kebutuhan agar para pendidik memperhatian identitas kultur siswa dan menjadikan mereka sadar akan "bias baik" yang datang pada dirinya sendiri maupun dari dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua prasangka dan klaim bahwa penampilan para peserta didik itu tidaklah serupa. Para pendidik dan orang tua perlu

mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana juga peserta didik tidak akan terhindarkan dari pengaruh *streotipe* dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik yang tersebar di lembaga pendidikan atau sekolah maupun di media.

Dalam pandangan C.B Philips dalam "*Nurturing Diversity for Todays Children and Tomorrow Learders*" sebagaimana dikutip Baidhwai, salah satu problem yang berkaitan dengan masalah kepercayaan dalam pendidikan multikultural adalah sedikitnya atau tidak ada sama sekali perhatian untuk mengajarkan masyarakat tentang cara bagaimana memahami bahwa kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik bahkan agama, sering mejadi korban sikap rasis dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Untuk itu, menghidupkan keragaman, berarti menciptakan pendidikan multikultural sebagai sebuah proses tindakan atau aksi sosial. Selain itu perlu juga melakukan inovasi dan reformasi kurikulum dalam pendidikan multikultural yang tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan *ansich* (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan keterampilan (*sharing experience and skill*) pada peserta didik.

Dengan demikian, kesadaran multikulturalisme perlu dibangun sejak dini, yang dimulai dari pendidikan dasar di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai multikultural. Kesadaran multikultural ini harus dibangun melalui proses pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi supaya peserta didik betul-betul memiliki kepekaan terhadap problema sosial yang biasanya muncul karena perbedaan idiologi, agama, ras, dan budaya yang terdapat dalam masyarakat. Hal demikian dapat diimplementasikan pada model dan substansi pembelajaran yang mengakui dan menghormati keberagaman suku dan budaya serta agama (Baidhawi, 2005).

4. Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, kegiatan keagamaan, serta ekstrakurikuler. Guru mengajarkan toleransi melalui kegiatan diskusi kelompok dan permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama lintas latar belakang siswa. Pada kegiatan "pekan budaya sekolah", siswa menampilkan tarian daerah, lagu tradisional, dan cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Rahmayanti, S.Pd selaku guru kelas IV menjelaskan dalam wawancaranya:

"Kami selalu berusaha memasukkan nilai menghargai perbedaan ke dalam pembelajaran. Misalnya ketika belajar tema keberagaman budaya, siswa diminta membawa contoh makanan khas daerah masing-masing. Dari situ mereka belajar budaya punya nilai yang sama pentingnya".

Pendekatan semacam ini memperlihatkan upaya guru menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri sekaligus menghormati budaya lain. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang menampilan berbagai macam kebudayaan yang ada di Kab. Solok juga menjadi wadah penguatan nilai toleransi.

Meskipun praktik multikultural sudah tampak, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan. Pertama, belum adanya modul atau bahan ajar khusus tentang pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar. Kedua, kompetensi pedagogis guru masih perlu diperkuat agar mampu menanamkan nilai-nilai multikultural secara terencana dan konsisten. Ketiga, kegiatan multikultural sering kali bersifat seremonial, belum terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.

Ibuk Rahmayanti menjelaskan:

"Kami ingin sekali punya pelatihan khusus bagaimana mengajar dengan pendekatan multikultural. Kadang kami masih ragu dan bingung menghubungkan nilai-nilai itu dengan kurikulum".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa implementasi pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok berjalan cukup baik di tingkat praktik sosial dan kegiatan budaya. Namun dari sisi kebijakan dan perencanaan kurikulum masih diperlukan panduan operasional yang lebih sistematis. Hal ini sesuai dengan temuan Primasari, bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar cenderung berjalan spontan dan berbasis inisiatif guru.

Keberhasilan SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok terletak pada pemberdayaan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, seperti nilai *adat basandi syara'. Syara' basandi kitabullah* (ABS-SBK) nilai ini mengajarkan keseimbangan antara keagamaan dan kemanusiaan universal. Integrasi nilai ABS-SBK ini dalam pendidikan multikultural menjadi kekhasan sekolah-sekolah yang ada di Kab. Solok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan multikultural memiliki makna sebagai suatu proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi akan keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik nantinya akan mempunyai kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi problematika social dimasyarakat.

Pendidikan multikultural berupaya membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi peluang untuk bekerja sama dengan orang ataupun kelompok orang yang berbeda etnis ataupun rasnya secara langsung, membantu peserta didik untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang bermacam-macam, membantu peserta didik meningkatkan kebanggaan terhadap peninggalan budaya mereka,

menyadarkan peserta didik bahwa konflik/permasalahan nilai kerap menjadi pemicu konflik antar kelompok masyarakat.

Implementasi pendidikan multikultural di SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran tematik, kegiatan keagamaan, serta ekstrakurikuler. Guru mengajarkan toleransi melalui kegiatan diskusi kelompok dan permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama lintas latar belakang siswa. Pada kegiatan "pekan budaya sekolah", siswa menampilkan tarian daerah, lagu tradisional, dan cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arif, 'Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural', *Jurnal Pendidikan Islam*, 01 (2020)

Asy'arie, *Pendidikan Multikultural Dan Konflik Bangsa* (Universitas Indonesia, 2004)

Azhari, Putri, 'Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif', *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2024), pp. 1473–81

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Agama Multikultural* (UIN Syarif Hidayatullah Press, 2005)

Bagus, Suryawan, 'Epistimologi Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7.6 (2022)

———, 'Epistimologi Multikultural Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 07 (2022)

Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, 2005)

Banks, J.A., & Banks, C. A. M, *Multicultural Education* (Allyn & Bacon, 2001)

Harto, Kasinyo, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural', *At-Tahrir*, 14 (2020)

Hasil Observasi SD Muhammadiyah 1 Koto Baru, Kab. Solok

Hasil Wawancara Dengan Ibuk Rahmyanti, S.Pd

Hatami, Salis Abdalah, 'Analisis Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02) (2023), pp. 23–32

Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Journal IAIN Kudus*, 7 (2022), pp. 1–26

Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2016)

Maksum, A. dan Ruhendi L.Y, *Paradigma Pendidikan Multikultural* (IRCSod, 2009)

Niam, Zainun Wafiqatun, 'Konsep Dasar Epistimologi Pendidikan Multikultural Dalam Islam', *Jurnal At-Tarbiyat*, 02 (2020)

Nurcahyono, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 2 (2022)

Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2016)

S, Zakiah, 'Pendidikan Multikultural Di

Indonesia', *Jurnal Al-Ittizam*, 01 (2010)

Sari, Milya, and Asmendri Asmendri, 'Penelitian Deskriptif Kualitatif', *Natural Science*, 6.1 (2020), pp. 41–53, doi:10.15548/nsc.v6i1.1555

Sauqi, Ngainum Naim dan Ahmad, *Pendidikan Multikultural* (Arruz Media, 2008)

Suryana, Yaya, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Pusaka Setia, 2015)

Ubadah, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran* (Pesantren Anwarul Qur'an, 2022)

Warsah, 'Pendekatan Pendidikan Multikultural', *Jurnal Aksara*, 02 (2022)

Winditya, Hermawan, *Filsafat Pendidikan Multikultural* (CV. Pena Perseda, 2020)